

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Demonstrasi media *Booklet*

2.1.1 Edukasi/Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua karena dapat melakukan menangani kejang demam dengan benar (Najimi et al., 2013). Beberapa jenis media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu leaflet, lembar balik, dan poster. Selain itu juga dapat menggunakan media elektronik seperti video, slide, dan lain-lain (Rakhman et al., 2023).

Menurut teori Notoatmodjo, (2012), pendidikan kesehatan merupakan bagian dari proses untuk memotivasi sasaran guna meningkatkan pengetahuan akan kesehatan, sehingga mempunyai perilaku dan sikap yang lebih baik lagi. Perbedaan rerata pada sikap orangtua dalam penelitian ini dapat dinilai dari metode pendidikan kesehatan serta tata cara saat pemberian materi. Hal ini didukung oleh penelitian (Puspitasari et al., 2020) bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap orang tua dalam menangani kejang demam pada anak.

2.1.2 Metode Ceramah

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik ke peserta. Metode ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi kepada seseorang yang kurang atas pengetahuannya. Dalam melaksanakan metode ceramah dalam menjelaskan materinya, pendidik juga dapat menggunakan alat-alat bantu ceramah seperti gambar, dan audio visual lainnya (S. Sagala, 2012). Kekurangan dalam metode ceramah ini yaitu di antaranya metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuannya kurang, metode ceramah kurang dapat di tangkap oleh pendengarnya, sebab penggunaan kata atau kalimat asing (S. Sagala, 2012).

2.1.3 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah demonstrasi tentang perkembangan peristiwa atau obyek yang mengarah pada terjadinya suatu perilaku atau keterampilan, sehingga ibu dapat mengenali dan memahami dalam praktik yang dilakukan. Dalam menggunakan metode demonstrasi ini para ibu akan berkesempatan mengembangkan kemampuan untuk mengamati dan memahami materi yang sedang diajarkan. Tujuan dari menggunakan metode demonstrasi ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana proses terjadinya peristiwa dalam suatu materi yang disampaikan, cara menyampaikannya, dan kemudahannya untuk dipahami oleh para ibu (Syaiful Sagala, 2012). Pada saat dilaksanakannya demonstrasi oleh peneliti diharapkan para ibu juga dapat mempraktikkan secara langsung dan dapat diterapkan jika anak mengalami kejang demam di rumah.

Adapun kelebihan dalam menggunakan metode demonstrasi ini yaitu dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya mendengarkan, karena mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya, persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau tidak pahaman dapat dijelaskan dalam waktu proses demonstrasi. Keefektifitasan metode demonstrasi terhadap keterampilan ibu yaitu dapat meningkatkan konsentrasi, minim kesalahan dibandingkan dengan metode ceramah atau membaca, dan dapat mengasah keterampilan atau psikomotor (susilo, 2010), untuk meningkatkan pengetahuan, karena dengan metode ini audiens akan lebih mudah untuk mengingat, sehingga metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam metode pendidikan kesehatan (Auwal, 2017).

2.1.4 Media *Booklet*

Booklet merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar. Istilah *booklet* berasal dari buku dan *leaflet* artinya media booklet merupakan perpaduan antara *leaflet* dan buku dengan format (ukuran) yang kecil seperti leaflet. *Booklet* juga dikemas semenarik mungkin, dicetak dalam kertas yang praktis dan mudah dibawa kemana saja. *Booklet* sebagai media ajar yang merupakan salah satu solusi

pengembangan media pembelajaran yang dibuat untuk meningkatkan minat dan pemahaman pembacanya Struktur isi *booklet* menyerupai buku (pendahuluan, isi, penutup), hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku. Isi dari *booklet* itu sendiri juga terdapat beberapa bagian. Bagian awal isi *booklet* berisi kata pengantar, dan daftar isi. Setelah itu memuat isi informasi inti yang disampaikan di sertai dengan gambar ilustrasi serta penjelasannya (Rizqiea & Istiningtyas, n.d. 2020).

Media *booklet* memiliki manfaat antara lain membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, membuat sasaran pendidikan tertarik dan ingin tahu lebih dalam untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan serta mendorong keinginan orang untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik (Ratnaningsih & Galaupa, 2023).

Booklet memiliki banyak kelebihan di antaranya adalah didesain unik dan menarik, memuat inti sari materi yang sesuai dengan hasil penelitian atau sumber lainnya, visualisasi yang lebih dominan dengan gambar, dapat dibuat dengan sederhana dengan biaya yang relatif lebih murah, dapat dipelajari dengan mudah isinya, informasi yang disajikan spesifik, mudah diperbanyak dan dapat dibaca di mana saja kapan saja oleh masyarakat (Gafi et al., 2020). Kekurangan dari media *booklet* itu sendiri adalah tidak bisa menyebar ke seluruh masyarakat karena keterbatasan penyebaran *booklet*, kurangnya diketahui umpan balik dari pembaca, mudah terlipat walaupun sudah di cetak pada kertas yang lebih tebal tetapi tetap saja mudah terlipat karena terbuat dari kertas dan bila tidak disiapkan secara seksama dan hati-hati *booklet* akan kehilangan arti, tujuan dan maksud sebagai media edukasi (Notoatmodjo, 2014). Ciri-ciri dari *booklet* itu sendiri menurut Chusnul Khotimah (2015) yaitu : di lihat dari bentuk *booklet* itu sendiri seperti lembaran kertas berukuran kecil yang di cetak, di susun rapi berbentuk buku, tulisan terdiri dari kurang lebih 200-400 huruf dengan tulisan cetak, biasanya dengan diselangi gambar-gambar, ukurannya sekitar kurang lebih 20-30 cm.

Keefektifitasan media *booklet* dalam pengetahuan keterampilan meningkat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang dapat menjadi faktor pendukung adalah media massa. Ketika kegiatan pendidikan kesehatan menggunakan media dalam pelaksanaannya maka tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan kesehatan tersebut adalah meningkatkan perhatian terhadap masalah yang menjadi topik bahasan, harapannya ketika perhatian meningkat maka akan mampu meningkatkan pula pengetahuan yang diperoleh. Media *booklet* merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan (*knowlagde*), Sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Penyampaian Edukasi dan informasi melalui media *booklet* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang (Azwar, 2010).

Langkah-langkah penggunaan *booklet* menurut French (2013) sebagai berikut: langkah pertama yaitu memilih judul dan sub judul yang terbaik karena pemilihan judul dan sub judul sangat penting untuk membantu mendefinisikan isi *booklet* dan membantu tetap pada topik bahasan. Judul *booklet* disarankan untuk memilih topik yang sempit dan spesifik serta memperhatikan sasaran, keinginan, dan kebutuhan calon pembaca. Selanjutnya langkah ke dua yaitu menggunakan struktur yang logis dan format yang konkret yang di mana pada dasarnya *how-toll booklet* bertujuan untuk menunjukkan pada pembaca bagaimana mempersiapkan dan melakukan kegiatan dan tugas tertentu. Jadi setidaknya ada satu atau lebih proses yang harus diikuti. Oleh karena itu perlu dibuat pedoman pilihan bagi orang yang melakukan proses tersebut. Dengan melakukan hal tersebut, dapat membantu memetakan proses penyusunan isi *booklet*. Selain itu *booklet* menggunakan ukuran kertas A5 sangat di rekomendasikan untuk memudahkan pembaca menggunakan media *booklet* sebagai referensi ketika melakukan kegiatan.

Penulisan pada *booklet* juga sangat penting karena penerapan konsistensi penulisan pada *booklet* dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan *header* (penggunaan penomorasi), jenis huruf (menggunakan satu jenis huruf untuk setiap bagian), penggunaan *numbering/bullets*, *emphasis*/penekanan (contohnya

konsistensi penggunaan huruf miring untuk pernyataan dalam *booklet*). Selain itu, harus memiliki perencanaan bagian definisi yang baik pada umumnya menggunakan pola apa yang dibutuhkan sebelum memulai kegiatan, bagaimana memulai kegiatan, langkah-langkah proses kegiatan dan penyelesaian. Membuat *booklet* juga harus menggunakan kalimat utama awal paragraf berupa pertanyaan atau instruksi, menulis isi paragraf setelah kalimat utama awal dengan singkat, selanjutnya menyusun daftar isi dengan jelas dan relevan dengan isi *booklet* dan pada *booklet* juga harus menggunakan gambar dan diagram yang konsisten.

2.2 Keterampilan Ibu dalam Penanganan Kejang Demam

2.2.1 Aspek Keterampilan Ibu

Keterampilan merupakan suatu reaksi atau tanggapan nyata terhadap suatu obyek yang dapat diamati secara langsung dalam bentuk suatu tindakan nyata. Keterampilan sangat di pengaruhi oleh pendidikan formal dan informal. Semakin banyak Ibu mendapatkan informasi, maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang Ibu peroleh (Notoatmodjo, 2018). Keterampilan dan keahlian seseorang berkaitan dengan tingkat informasi yang di peroleh, dan informasi di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan tinggi (Notoatmodjo, 2007). Sebagian besar orang tua masih kurang pengetahuan dan perilaku dalam menanganikejang demam pada anaknya. Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui caramengatasi kejang demam, terutama pada saat di rumah sebelum membawa anaknya ke rumah sakit. Perawatan awal yang tidak tepat pada saat di rumah dapat memperburuk kondisi anak. Oleh karena itu orang tua sebagai orang terdekat dengan anak perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi keadaan darurat jika kejang demam terjadi di rumah (Kizilay et al., 2017).

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas orang tua dalam menangani kejang demam pada anak, termasuk pengalaman, pendidikan, dan sumber daya yang tersedia. Pada saat menangani anak yang mengalami kejang demam, orang tua yang melihat anak yang terkena kejang biasanya menunjukkan

peningkatan kewaspadaan dan daya tanggap. Berbeda dengan orang tua yang belum pernah menjumpai atau mengalami kejang demam pada anaknya cenderung akan kebingungan dan memasrahkan anaknya ke petugas kesehatan terdekat. Oleh karena itu edukasi kepada orang tua sangat dibutuhkan karena dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam menangani kejang demam pada anak (Arief, 2015).

Pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kejang demam sangat penting untuk mencegah terjadinya kejang demam pada anak (Wahyudi et al., 2019). Pengetahuan merupakan aspek penting terkait penanganan awal serangan kejang demam sebelum anak di bawa ke rumah sakit, pemberian pendidikan memerlukan persiapan dan kompetensi karena informasi harus di sampaikan untuk meningkatkan pemahaman (Ekawaty et al., 2023). Salah satu bentuk pendidikan yang diberikan adalah promosi kesehatan berupa penyuluhan dan demonstrasi, tujuan dari penyuluhan tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan dan memungkinkan perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat dapat dicapai melalui motivasi individu secara sadar (Ekawaty et al., 2023).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Ibu

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam menghadapi kejang demam, di antaranya pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mengatasi kejang demam harus di dasari oleh pengetahuan yang cukup tentang kejang demam (Wiharjo, 2019) Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk pengalaman, budaya, informasi, dan pencapaian pendidikan (Notoatmodjo, 2012). Seseorang dapat memperoleh pengalaman dari pengalamannya sendiri atau dari pengalaman orang lain, dan pengalaman berkorelasi dengan usia. Faktor pendidikan juga mempengaruhi wawasan seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman atau wawasan yang lebih luas di bandingkan seseorang yang memiliki pengetahuan sedikit (Hutagalung, 2021). (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan terjadiketika seseorang mempersepsikan suatu objek. Hal ini di pengaruhi oleh pengindraan manusia seperti sentuhan, pengecapan, penciuman, pendengaran dan penglihatan.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui sistem penglihatan dan pendengaran, dapat di simpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang berdasarkan pengalaman, penelitian atau terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek yang proses pembentukannya terus menerus karena adanya pemahaman baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum adalah faktor internal yang di dalamnya terdapat pendidikan, pekerjaan, dan umur.

Seperti yang dinyatakan oleh Wiharjo, (2019) faktor pengetahuan juga mempengaruhi kemampuan ibu untuk menangani kejang demam. Pengetahuan ini memerlukan pendidikan formal maupun non-formal. Pengalaman dengan anak kejang atau demam untuk pengalaman yang didapat dari orang lain pendidikan merupakan proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan, perkembangan, atau perubahan yang terjadi pada individu, kelompok maupun masyarakat untuk menjadi lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki, semakin mudah bagi mereka untuk memahami hal-hal baru, dan sebaliknya, kurangnya pendidikan atau sama sekali tidak mendapatkan pendidikan mempengaruhi seseorang.

2.2.3 Penatalaksanaan Peningkatan Keterampilan

Masih banyak orang tua yang kurang akan keterampilannya dalam memberikan pertolongan dini pada saat terjadinya kejang demam pada anak, seperti tidak melepas atau melonggarkan pakaian anak, memasukkan sesuatu ke dalam mulut anak, tidak mengukur suhu tubuh anak, tidak mencatat lama durasi kejang, dan tidak memberikan diazepam rektal (Resti et al., 2020). Oleh karena itu di perlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap ibu dengan cara mendemonstrasikan bagaimana cara penanganan dini kejang demam pada anak. Pemberian intervensi dalam manajemen demam sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan orang tua secara mandiri tentang penanganan kejang demam secara cepat, tepat dan bijak. Penanganan kejangdemam

yang dapat dilakukan orang tua secara mandiri yaitu dengan cara bagaimanadan seperti apa cara yang dapat dilakukan orang tua saat anaknya mengalami kejang demam (Susanti et al., 2021).

2.2.4 Penanganan Kejang Demam Pada Anak

2.2.4.1 Kejang Demam Pada Anak

Tumbuh kembang pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal pada ibu, anak lebih rentan terkena berbagai infeksi, infeksi tersebut yang mengakibatkan demam tinggi pada anak. Demam yaitu di mana kondisi yang sering di jumpai pada keseharian khususnya pada anak yang tubuhnya masih rentan terkena penyakit (Marwan, 2017). Fase pertumbuhan yang paling penting bagi kehidupan manusia yaitu pada masa anak-anak, dan pertumbuhan pada fase anak merupakan masa yang paling rentan terkena berbagai jenis penyakit salah satunya yaitu demam (Widiyanto et al., 2023).

Masalah yang sering muncul pada anak-anak khususnya usia 5 tahun ke bawah adalah demam. Demam yang sering terjadi pada anak sering kali terjadi karena adanya bakteri atau virus yang berada di dalam tubuh yang akan timbul menjadi suatu bibit penyakit. Tubuh secara alami akan mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan cara menaikkan suhu dalam tubuh (Abdinia et al., 2017). Demam adalah respons awal tubuh ketika sedang melawan suatu virus atau bakteri yang membuat badan terasa sakit atau tidak nyaman. Pengukuran suhu tubuh dapat diukur menggunakan termometer dengan menggunakan beberapa metode di antaranya yaitu melalui mulut, ketiak, telinga ataupun dubur. Demam di tandai dengan suhu tubuh di atas rentan normal yaitu ketika suhu tubuh $>38^{\circ}\text{C}$, jika suhu tubuh tinggi di atas rentan normal mencapai 41°C sudah di katakan hiperpireksia yang mengakibatkan kejang pada anak (Rahmawati & Purwanto, 2020).

Salah satu penyakit paling umum dan mendesak yang menyerang anak-anak di seluruh dunia, khususnya anak-anak di usia dini yaitu kejang demam. Kejang demam adalah penyakit yang disebabkan oleh peningkatan suhu tubuh lebih dari

38°C akibat proses ekstrakranial pada anak-anak, terutama yang berusia di bawah 5 tahun (Kusyani et al., 2022). Kejang demam pada anak disebabkan oleh peningkatan suhu tubuh dan sering terjadi 12 jam setelah demam tinggi. Tanda dan gejala kejang demam ini antara lain seperti kehilangan kesadaran, kelopak mata terangkat, rahang tertutup, dan mulut berbusa. Kejang demam yang parah akan berpotensi berakibat fatal dan dikaitkan dengan epilepsi (Chen, Xu and Zhou, 2021).

2.2.4.2 Penyebab Kejang Demam

Salah satu dari masalah kesehatan yang menyerang anak di bawah usia 5 tahun adalah kejang demam. Anak-anak di bawah usia 5 tahun berisiko mengalami kejang demam (*febrile convulsion*), yang disebabkan oleh peningkatan suhu tubuh yang tinggi, dan kejang sering terjadi setelah 12 jam demam tinggi (Siregar & Damanik, 2022). Temuan dari penelitian (Jones & Jacobsen, 2007) menunjukkan bahwa ketika anak mengalami kejang demam, ada kemungkinan terjadinya kerusakan otak, munculnya kejadian epilepsi, dan anak akan mengalami keterlambatan perkembangan.

2.2.4.3 Jenis Kejang Demam

Kejang demam terdiri dari beberapa jenis yaitu, 1) kejang *tonic-clonic* yang sebelumnya disebut kejang *grand mal*, meliputi hilangnya kesadaran dan ketergantungan otot secara tiba-tiba, disertai kejang otot ekstensor, apnea dan pernapasan tidak teratur, serta gerakan klonik bilateral. Setelah kejang berakhir, pasien memasuki keadaan kejang yang di tandai dengan relaksasi otot, pernafasan dalam, dan penurunan kesadaran. 2) kejang sebagian, gejala klinis pada kejang sebagian (fokal) dapat bersifat sensorik, motorik, dan otonom. Nama lain untuk jenis kejang demam ini adalah kejang jacksonian, psikomotor, dan hipomotor. Penyebab kejang jenis ini adalah kerusakan otak lokal yang disebabkan oleh tumor, asbes, atau bekas luka. Aktivitas kejang biasanya bersifat unilateral, tidak menyebabkan hilangnya kesadaran, dan tidak menyebabkan kematian (Amelia, dkk. 2018). Gangguan kecerdasan, ingatan dan perkembangan bahasa dapat disebabkan oleh kejang demam yang berulang (Patel et al., 2015).

2.2.4.4 Faktor Risiko Kejang Demam

Kejang demam di tentukan oleh adanya faktor risiko seperti kejang pertama sebelum anak usia 12 bulan, jenis kelamin anak, riwayat kejang demam dalam keluarga, riwayat epilepsi dalam keluarga, suhu tubuh yang rendah pada kejang demam pertama, atau peningkatan kejang demam dengan komplikasi (Yunita et al., 2016) Faktor risiko kejang demam berulang terdiri dari dua bagian, yaitu faktor risiko mayor dan faktor risiko minor. Faktor risiko mayor terdiri dari umur kurang dari 1 tahun, durasi kejang yang singkat, suhu tubuh 38°C-39°C. Sedangkan faktor risiko minor terdiri dari terdapat riwayat kejang demam keluarga, memiliki riwayat epilepsi dalam keluarga, kejang demam kompleks, jenis kelamin laki-laki, kadar sodium yang rendah, dan faktor risiko lainnya yaitu keterlambatan pengembangan neuro. Dari kedua faktor risiko tersebut keduanya memiliki peran yang besar dalam terjadinya rekurensi (Ismael et al., 2016).

2.2.4.5 Komplikasi Pada Kejang Demam

Kejang demam yang berulang tidak hanya dapat menyebabkan komplikasi serius pada perkembangan otak anak, tetapi juga menimbulkan bahaya lain seperti risiko tersedak. Kejang demam yang terjadi pada anak dengan waktu yang lama dan berulang-ulang bisa menyebabkan kerusakan pada neuron otak (Puspita dkk.,2019). Kerusakan yang terjadi pada neuron otak dapat memicu terjadinya komplikasi pada anak seperti mengalami gangguan tingkah laku, penurunan intelegensi, hingga retardasi mental (Puspitasari et al., 2020) Komplikasi pada kejang demam pada anak dapat juga terjadi karena berhubungan dengan tingkat pengetahuan Ibu yang kurang mengenai penanganan kejang demam pada anak (Saputra et al., 2019).

2.2.4.6 Dampak Kejang Demam Pada Anak

Jika kejang demam pada anak tidak di tangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan situasi darurat lainnya seperti aspirasi atau penyumbatan saluran nafas, cedeera, atau bahkan syok akibat kejang (Siregar & Pasaribu, 2022) Penanganan awal kejang demam di rumah yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi pada anak, selain itu kesalahan atau ketidaktahuan orang tua mengenai

kejang demam pada anak dan penanganannya dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup anak dan keluarga (Kizilay et al., 2017). Dampak dari kejadian kejang demam pada anak apabila terlambat di tangani akan mengakibatkan beberapa dampak risiko seperti berkembang menjadi epilepsi yang muncul karena durasi kejang demam (Hasibuan & Dimiyati, 2020).

2.2.4.7 Penanganan Dini Kejang Demam

Penanganan pertama pada kejang demam adalah pemberian pertolongan dengan segera untuk penderita yang sedang membutuhkan bantuan medis dasar, yang di maksud bantuan medis dasar di sini adalah tindakan keperawatan berdasarkan ilmu kedokteran yang dapat di miliki oleh seluruh orang awam (Ronald, 2017). Keterampilan ibu dalam penanganan pertama saat kejang demam pada anak itu sangat penting. Tindakan penanganan yang tepat yaitu di antaranya ibu diharapkan tenang dan jangan panik, berusaha untuk menurunkan suhu pada anak, memposisikan kepala anak agar dimiringkan, di tempatkan pada tempat yang datar, jauhkan anak dari benda-benda yang membahayakan, dan jangan melakukan tindakan yang dapat melukai anak (seperti menahan atau memegang tubuh anak dengan kuat), tetap pertahankan kelancaran jalan nafas pada anak (seperti tidak menaruh benda apa saja ke dalam mulut anak, dan jangan memasukkan makanan, minuman atau ASI, maupun obat ke dalam mulut anak) yang mengakibatkan anak akan tersedak. Adapun beberapa kesalahan ibu dalam memberikan penanganan dini kejang demam pada anak karena kurangnya informasi seperti tidak melonggarkan pakaian pada anak, memasukkan sesuatu ke dalam mulut anak, tidak mencatat lamanya kejang (Resti et al., 2020).

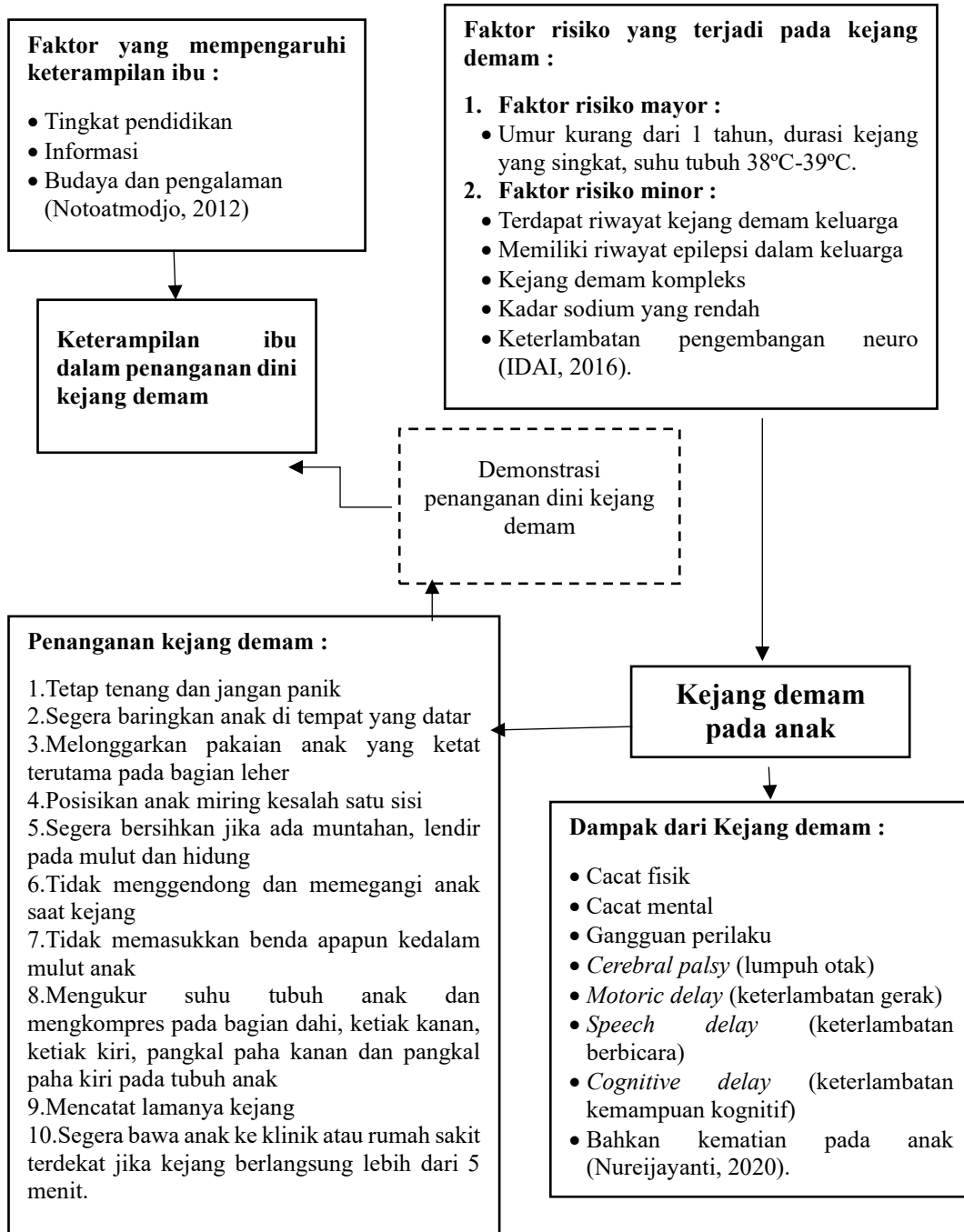
Menurut (Ismael et al., 2016) penanganan pertama saat anak mengalami kejang demam yaitu langkah pertama ibu di harapkan tetap tenang dan jangan panik ketika anak mengalami kejang demam, langkah yang ke dua segera baringkan anak di tempat yang datar, langkah ke tiga melonggarkan pakaian anak, selanjutnya langkah ke empat memposisikan anak miring ke salah satu sisi, langkah ke lima yaitu segera bersihkan jika ada muntahan, lendir pada mulut dan hidung, kemudian

langkah ke enam tidak menggendong dan memegangi anak pada saat kejang, selanjutnya langkah ke tujuh tidak memasukkan benda apapun ke dalam mulut anak, langkah ke delapan mengukur suhu tubuh anak dan mengompres pada bagian dahi, ketiak kanan, ketiak kiri, pangkal paha kanan, dan pangkal paha kiri pada tubuh anak. Selanjutnya langkah ke sembilan mencatat lamanya kejang dan langkah terakhir segera bawa anak ke klinik serta rumah sakit terdekat jika kejang berlangsung lebih dari 5 menit.

2.2.4.8 Dampak Negatif Keterlambatan Penanganan Kejang Demam

Jika kejang demam pada anak tidak di tangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan situasi darurat lainnya seperti aspirasi atau penyumbatan saluran nafas, cedera, atau bahkan syok akibat kejang (Siregar & Pasaribu, 2022). Penanganan awal kejang demam di rumah yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi pada anak, selain itu kesalahan atau ketidaktahuan orang tua mengenai kejang demam pada anak dan penanganannya dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup anak dan keluarga (Kizilay et al., 2017). Dampak dari kejadian kejang demam pada anak apabila terlambat di tangani akan mengakibatkan beberapa dampak risiko seperti berkembang menjadi epilepsi yang muncul karena durasi kejang demam (Hasibuan & Dimiyati, 2020).

2.3 Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (Notoatmodjo, 2012), (Ismael et al., 2016), (Nurejiyanti, 2020).

2.4 Kerangka Konsep

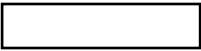
Variabel Bebas

Variabel Terikat



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 : Variabel yang di teliti

 : Hubungan

2.5 Hipotesis

2.5.1 Hipotesis Alternative (HA) : ada pengaruh pada demonstrasi dengan media *booklet* penanganan dini kejang demam pada anak di rumah terhadap keterampilan ibu di Posyandu Desa Mulyoharjo Kabupaten Pemalang.

2.5.2 Hipotesis Nol (HO) : tidak ada pengaruh pada demonstrasi dengan media *booklet* penanganan dini kejang demam pada anak di rumah terhadap keterampilan ibu di Posyandu Desa Mulyoharjo Kabupaten Pemalang.